

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM SEBAGAI KATALISATOR PENINGKATAN LITERASI BERMAKNA

Ai Rohmawati<sup>1\*</sup>, Isah Cahyani<sup>2</sup>, Vismaia. S. Damayanti<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>123</sup>*

*E-mail\*: airohmawati@upi.edu*

### ABSTRAK

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* hadir sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran selama ini yang dianggap baru menyentuh aspek kognitif. Pembelajaran mendalam (PM) dirancang sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan krisis literasi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui 3M (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi). Pada hakikatnya, Pembelajaran Mendalam mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, serta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui kegiatan literasi bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber akademis, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi yang relevan serta jurnal pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam melalui literasi bermakna dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yang berdampak pada pengalaman belajar mereka sehingga mampu mengubah pola pikir dan pola hidup melalui aktivitas literasi bermakna. Namun, pendekatan ini masih dibenturkan oleh tantangan dari berbagai hal, termasuk sumber daya guru, teknologi, kebijakan, serta sarana dalam sistem pendidikan. Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dan memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

**Kata Kunci:** Krisis Literasi; Literasi Bermakna; Pembelajaran Mendalam.

### PENDAHULUAN

Indonesia relatif telah berhasil meningkatkan akses pendidikan dasar dan menengah yang ditunjukkan dengan angka partisipasi kasar (APK) untuk jenjang pendidikan dasar (wajib belajar) yaitu SD 104,97% dan SMP yang mencapai 90,67% (BPS, 2024). Namun demikian, pendidikan di Indonesia saat ini masih harus menyelesaikan beberapa persoalan yang terkait dengan kualitas, antara lain masih rendahnya skor literasi membaca dan numerasi (literasi matematika) peserta didik Indonesia sebagaimana tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA). Data PISA menunjukkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata peserta didik internasional (Matematika: 472, Sains: 485, Membaca: 476). Indonesia berada di peringkat 68

dari 81 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (OECD, 2023).

Literasi hakikatnya bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, memaknai, dan mengaitkan informasi dengan kehidupan nyata. Saat ini masih banyak guru memandang literasi sebatas aktivitas teknis, bukan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna dan membebaskan (Syahrial, 2025). Padahal, literasi yang bermakna merupakan fondasi utama untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan sehingga bisa mengubah pola pikir dan pola hidup siswa. *Deep learning* menekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan analisis kritis, mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, dan mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas (Khotimah & Abdan, 2025). Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam, kritis, dan bermakna, melalui tiga elemen utama: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Kiwari, 2024). Oleh karena itu, implementasi *deep learning* akan mampu menjadi katalisator dalam memperbaiki pola pikir dan pola hidup siswa melalui kegiatan literasi yang bermakna.

Kasus klise pembelajaran di sebagian besar sekolah di Indonesia adalah siswa mampu membaca tetapi tidak memahami makna. Kasus lain, siswa memahami makna, tetapi tidak pernah mengaplikasikannya dalam kehidupan. Fenomena tersebut muncul dalam praktik pendidikan di Indonesia sebagai indikator rendahnya kualitas pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Dalam proses pembelajaran, kita sering menemukan peserta didik dapat membaca sebuah teks dengan lancar, tetapi kesulitan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain masalah tersebut, terdapat siswa yang mampu memahami isi bacaan tetapi tidak pernah mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran hanya berhenti pada tataran kognitif yang dangkal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terjebak dalam praktik mekanis yang berorientasi pada hafalan, bukan pada pemaknaan kritis dan aplikatif. Situasi tersebut tentu berdampak serius terhadap perkembangan kemampuan literasi bermakna yang seharusnya menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, permasalahan ini mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas di lapangan yang masih menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai pembelajar aktif yang mampu merefleksikan dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan.

Permasalahan klasik tersebut diperkuat oleh berbagai hasil riset literatur yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 misalnya, menempatkan Indonesia pada posisi bawah dalam literasi membaca dengan skor yang jauh di bawah rata-

rata negara OECD. Fakta ini sejalan dengan temuan Syahrial (2025) yang menyatakan bahwa praktik literasi di sekolah masih sebatas kegiatan teknis membaca dan menulis, tanpa ada upaya serius menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Padahal teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky menegaskan bahwa belajar yang bermakna hanya dapat terjadi ketika siswa mampu mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Namun, teori ini belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, sehingga gap antara teori dan praktik masih terlihat nyata. Dengan demikian, literatur yang ada sekaligus memperkuat urgensi penelitian untuk menemukan pendekatan baru yang mampu menjawab kelemahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui tiga tahapan utama: memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (3M). Dengan fokus pada 3M, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa literasi bermakna bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan proses yang menuntut siswa untuk menginternalisasi pengetahuan, mempraktikkannya dalam situasi nyata, serta melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman belajarnya. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong transformasi pola pikir siswa dari sekadar menghafal informasi menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Tujuan penelitian ini sekaligus mengarahkan perhatian pada pentingnya mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan literasi bermakna agar siswa mampu menghadapi dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Urgensi penelitian ini semakin jelas apabila ditinjau dari kebutuhan untuk menghasilkan generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan berlandaskan fakta rendahnya literasi yang masih mendominasi pendidikan di Indonesia, serta kebutuhan global akan kompetensi abad ke-21, dapat diajukan hipotesis bahwa penerapan pembelajaran mendalam merupakan salah satu katalisator utama bagi peningkatan literasi bermakna. Hal ini didukung oleh kerangka teori *student-centered learning* yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk menjawab persoalan akademik mengenai efektivitas suatu pendekatan pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya praktis dalam mendorong perubahan paradigma pendidikan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kebijakan pendidikan, meningkatkan kualitas pengajaran guru, dan yang terpenting, membentuk siswa yang mampu memahami, mengaplikasikan, serta merefleksikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yang secara khusus dipilih untuk menggali fenomena literasi bermakna di sekolah Indonesia dengan perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dibandingkan penelitian kuantitatif yang cenderung berfokus pada angka dan statistik. Fokus penelitian ini adalah fenomena rendahnya literasi siswa yang ditandai dengan kasus siswa mampu membaca tetapi tidak memahami makna, serta kasus siswa yang memahami makna tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan menjadikan fenomena tersebut sebagai pusat penelitian, jenis penelitian kualitatif dipandang paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi detail terhadap makna dan praktik sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif efektif untuk memahami proses sosial yang kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dipilih karena relevan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya sekaligus analisis interpretatif terhadap permasalahan literasi bermakna yang sedang dikaji.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau *library research*, yang difokuskan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber akademik yang relevan. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai teori dan praktik pembelajaran mendalam serta hubungannya dengan literasi bermakna. Selain itu, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya sekaligus mengaitkan fenomena empiris dengan kerangka teori yang ada. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan siswa dan guru yang berhubungan langsung dengan praktik literasi, khususnya dalam konteks pemahaman dan penerapan makna bacaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia. Kombinasi data primer dan sekunder memberikan landasan yang kuat untuk membangun analisis holistik, sekaligus menjamin validitas penelitian melalui triangulasi informasi dari berbagai sumber. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran literasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan penelitian yang mencakup siswa, guru, dan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena literasi bermakna. Fokus wawancara diarahkan pada kasus siswa yang mampu membaca teks tetapi tidak

memahami makna, serta siswa yang mampu memahami bacaan namun tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Data sekunder berupa literatur akademik yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal internasional, laporan penelitian, serta dokumen resmi seperti kebijakan Kurikulum Merdeka dan hasil asesmen nasional. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil analisis, sekaligus memberikan pijakan teoretis yang lebih kokoh dalam merumuskan temuan penelitian. Menurut Merriam (2009), penggunaan kombinasi data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh deskripsi yang lebih komprehensif, karena setiap jenis data dapat saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman menyeluruh tentang isu literasi bermakna melalui triangulasi data yang valid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan, khususnya siswa dan guru, mengenai praktik literasi bermakna di kelas. Pertanyaan wawancara difokuskan pada bagaimana siswa memahami bacaan, bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap dinamika kelas serta perilaku nyata yang mencerminkan praktik literasi. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data tertulis berupa catatan lapangan, arsip kebijakan, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data ini dirancang agar mampu menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*), yaitu gambaran rinci dan kontekstual mengenai fenomena literasi bermakna. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga menggambarkan makna simbolik yang terkandung dalam praktik pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prinsip etnografi terfokus (*focused ethnography*) sebagaimana dikemukakan oleh Knoblauch (2005). Prinsip ini menekankan pada intensitas pengumpulan data yang padat dalam waktu singkat, namun dengan kedalaman analisis yang tinggi. Analisis dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan reflektif, dengan tujuan menghasilkan deskripsi tebal yang memaparkan praktik sosial serta interpretasi makna simbolik dalam interaksi pembelajaran. Proses analisis berlangsung simultan sejak tahap pengumpulan data sehingga peneliti secara berkelanjutan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan potret realitas sosial, tetapi juga menyumbang pada pengembangan teori dan praktik

literasi melalui interpretasi yang berakar pada pengalaman serta perspektif partisipan. Oleh karena itu, teknik analisis yang digunakan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas akademik sekaligus relevansi praktis dalam konteks pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Krisis Literasi dan Literasi Bermakna***

Krisis literasi merujuk pada kondisi yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca, menulis, dan memahami peserta didik berada pada level yang rendah sehingga tidak mampu mendukung kebutuhan akademik maupun kehidupan sehari-hari. UNESCO (2017) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan dasar yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Dalam konteks Indonesia, istilah krisis literasi sering dikaitkan dengan rendahnya hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia kesulitan memahami teks bacaan yang kompleks dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Krisis literasi ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik, tetapi juga membatasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, krisis literasi bukan sekadar fenomena teknis, melainkan persoalan multidimensional yang mencerminkan lemahnya sistem pendidikan, rendahnya kualitas pembelajaran, dan terbatasnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Literasi bermakna dapat dipahami sebagai bentuk literasi yang tidak hanya berhenti pada keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan berlanjut pada kemampuan menginterpretasi makna, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kategorisasi literasi bermakna meliputi literasi fungsional, literasi kritis, dan literasi transformatif.

1. Literasi fungsional menekankan pada keterampilan dasar yang mendukung aktivitas sehari-hari, seperti membaca instruksi atau memahami teks sederhana.
2. Literasi kritis berfokus pada kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks secara mendalam, sehingga siswa mampu membedakan fakta dan opini serta memahami ideologi di balik sebuah teks.

3. Literasi transformatif, sebagaimana dijelaskan oleh Freire (2000), menekankan pemanfaatan literasi sebagai alat pembebasan dan perubahan sosial. Manifestasi literasi bermakna dalam pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam membaca, menulis, dan berdiskusi sehingga teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dimaknai secara reflektif. Oleh karena itu, literasi bermakna menjadi pilar penting untuk membentuk generasi yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### ***Literasi dan Pembelajaran Mendalam***

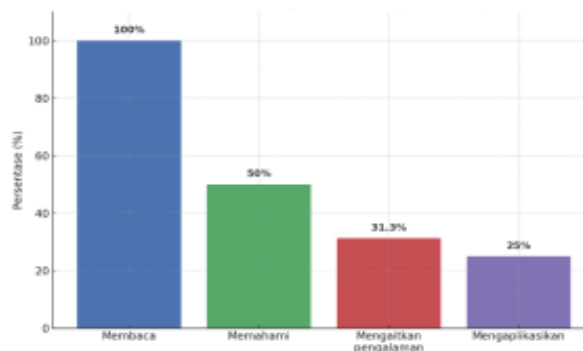
Pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep, menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta merefleksikan proses belajar. Menurut Weimer (2002), pembelajaran mendalam muncul sebagai respons terhadap kelemahan pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan hafalan. Dalam pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui diskusi, eksplorasi, dan aplikasi nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan Kolb (2015) tentang *experiential learning*, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak sebatas pada penguasaan pengetahuan deklaratif, melainkan lebih pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kesadaran reflektif. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan strategis yang dapat mendorong lahirnya pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Manifestasi literasi bermakna dalam praktik pendidikan dapat diamati melalui strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi, sosial, maupun budaya. Salah satu wujudnya adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yaitu pembelajaran yang mengajak siswa membaca berbagai sumber informasi, menganalisisnya, lalu menghasilkan produk nyata seperti laporan, poster, atau presentasi. Selain itu, literasi bermakna juga terwujud dalam kegiatan refleksi tertulis. Siswa tidak hanya menjawab soal, tetapi mengungkapkan pemahaman mereka dalam bentuk narasi yang kritis. Pinar (2004) menyebut kurikulum sebagai “teks yang hidup”, yang berarti pembelajaran harus dirancang agar siswa menemukan makna yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, literasi bermakna tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun makna bersama. Manifestasi ini memperlihatkan bahwa literasi bermakna merupakan kompetensi yang bersifat multidimensional, yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam praktik pendidikan.

Fakta bahwa siswa lebih terlibat ketika diskusi atau praktik nyata dilakukan menunjukkan bahwa strategi yang berpusat pada siswa memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman mereka. Menurut Kolb (2015), siklus belajar melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen adalah inti dari pembelajaran mendalam. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil proses pembelajaran yang mengikuti siklus tersebut. Guru cenderung berhenti pada tahap konseptualisasi tanpa memberikan ruang cukup untuk refleksi dan aplikasi. Hal ini membuat siswa hanya memperoleh pemahaman parsial, bukan pemahaman mendalam yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam masih membutuhkan perencanaan dan strategi yang lebih terarah agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan 32 siswa kelas VII menunjukkan adanya permasalahan serius terkait krisis literasi. Lebih dari separuh responden menyatakan sering mengalami kesulitan memahami isi bacaan, meskipun teks yang diberikan tergolong sederhana, seperti teks prosedur tentang cara menghemat air dan listrik di rumah. Dari keseluruhan siswa, hanya 52 persen yang dapat memahami tujuan ditampilkannya teks tersebut, sementara sisanya mengaku tidak paham atau hanya membaca secara mekanis. Lebih jauh, dari kelompok yang mampu memahami isi bacaan, hanya sekitar 23 persen yang mengaku benar-benar menerapkan hasil bacaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data ini memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan antara kemampuan membaca, pemahaman isi, dan kemampuan mengaplikasikan dalam praktik nyata.

Observasi yang dilakukan di kelas juga mendukung fakta tersebut. Sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi kebingungan ketika diminta menjelaskan isi bacaan. Dokumentasi berupa catatan dan rekaman wawancara menunjukkan beberapa siswa malu-malu atau enggan memberikan jawaban yang semakin menguatkan gambaran lemahnya keterampilan literasi bermakna di kelas tersebut. Selain melakukan wawancara, penulis juga mengambil beberapa data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.



*Gambar 1. Persentase Keterhubungan dengan Praktik Nyata*

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa krisis literasi tidak hanya ditandai oleh lemahnya keterampilan teknis membaca, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami makna teks dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun teks prosedur yang diberikan sederhana dan relevan dengan konteks siswa, sebagian besar tidak mampu menangkap pesan utama yang terkandung di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif permukaan, tanpa disertai strategi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis atau melakukan refleksi mendalam. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa tampak pasif ketika diminta menafsirkan teks sehingga guru perlu memberikan stimulus tambahan untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Fenomena ini menggambarkan kondisi literasi yang tidak hanya stagnan, tetapi juga mengarah pada pola belajar yang dangkal dan kurang berorientasi pada makna.

Relasi antara deskripsi data dan eksplanasi memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi yang diharapkan dan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Siswa yang mampu membaca teks tetapi gagal memahami maknanya menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan pengalaman literasi yang menyentuh aspek mendalam. Di sisi lain, siswa yang memahami isi bacaan tetapi tidak mengaplikasikannya mengindikasikan bahwa proses belajar masih terputus dari konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan PISA (OECD, 2023), yang menempatkan Indonesia pada peringkat rendah dalam literasi membaca karena rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan teks dengan realitas sehari-hari. Dengan demikian, krisis literasi yang dialami siswa bukan sekadar masalah teknis, tetapi persoalan sistemik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan reflektif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang literasi bermakna masih terbatas. Ketika diminta menjelaskan arti atau manfaat dari teks prosedur, sebagian besar siswa hanya mengulang kata-kata dari teks tanpa memberikan interpretasi yang lebih dalam. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjelaskan mengapa menghemat air dan listrik itu penting, dan lebih sedikit lagi yang mengaku benar-benar melaksanakannya di rumah. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung memiliki pemahaman lebih baik, meskipun jumlahnya masih minoritas. Dokumentasi berupa transkrip wawancara memperlihatkan bahwa siswa sering memberikan jawaban singkat dan terputus-putus, seolah-olah hanya sekadar memenuhi pertanyaan tanpa refleksi lebih jauh. Data ini mengindikasikan bahwa literasi bermakna belum tumbuh optimal di kelas, karena siswa masih melihat membaca sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai proses yang memberikan nilai praktis dalam kehidupan mereka.

Eksplanasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi bermakna membutuhkan intervensi pedagogis yang lebih menekankan pada pengalaman reflektif dan aplikatif. Fakta bahwa hanya 25 persen siswa yang benar-benar mempraktikkan isi teks dalam kehidupan sehari-hari mengindikasikan adanya keterputusan antara belajar dan praktik sosial. Hal ini memperkuat pandangan Freire (2000) bahwa literasi seharusnya menjadi sarana pembebasan yang memungkinkan siswa menghubungkan bacaan dengan realitas hidup mereka. Namun, dalam konteks penelitian ini, siswa belum memperoleh dorongan yang cukup untuk menjadikan literasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Observasi lapangan juga memperlihatkan kurangnya pembiasaan literasi reflektif, misalnya melalui catatan harian atau jurnal pembelajaran yang seharusnya dapat mendorong siswa untuk merenungkan kembali hasil belajar mereka. Dengan demikian, rendahnya praktik literasi bermakna menandakan bahwa proses pembelajaran masih perlu diarahkan pada strategi yang mampu mengintegrasikan pemahaman kognitif dengan aplikasi nyata.

Relasi antara deskripsi data dan eksplanasi menunjukkan bahwa literasi bermakna tidak dapat berkembang hanya dengan mengandalkan aktivitas membaca teks di kelas, tetapi membutuhkan pendekatan yang mampu menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap makna bacaan. Fakta bahwa sebagian besar siswa tidak mengaitkan teks prosedur dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya jarak antara dunia sekolah dan dunia nyata siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Pinar (2004) bahwa kurikulum seharusnya dipandang sebagai “teks yang hidup” yang relevan dengan pengalaman siswa. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kurikulum dan praktik pembelajaran masih bersifat formalistik, sehingga gagal mendorong siswa menemukan relevansi pribadi dari teks yang mereka baca. Dengan demikian, kegagalan mengembangkan literasi bermakna memperkuat urgensi perlunya strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan reflektif.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki relevansi kuat dengan permasalahan literasi yang ditemukan. Kesulitan siswa dalam memahami teks dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya mengajarkan isi teks, tetapi juga menuntun siswa untuk menemukan makna dan relevansi pribadi.

Dengan menerapkan prinsip 3M (memahami, mengaplikasi, dan merefeksi) pembelajaran mendalam dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Temuan ini memperlihatkan bahwa krisis literasi, literasi bermakna, dan pembelajaran mendalam saling berkaitan erat, dan bahwa strategi pedagogis yang berfokus pada pengalaman, refleksi, dan aplikasi nyata dapat berkontribusi signifikan dalam memperbaiki kondisi literasi di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi pembelajaran

mendalam sebagai katalisator utama untuk meningkatkan literasi bermakna di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyingkap sebuah fakta yang mengejutkan sekaligus mengkhawatirkan, yakni bahwa lebih dari separuh siswa masih terjebak pada praktik literasi yang bersifat permukaan, di mana aktivitas membaca tidak berbanding lurus dengan kemampuan memahami makna. Temuan ini sejalan dengan peringatan OECD (2019) melalui hasil PISA, yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia dalam memahami dan menggunakan informasi tertulis. Lebih lanjut, meskipun sebagian siswa mampu memahami isi bacaan, hanya seperempat dari mereka yang benar-benar mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fakta ini memperlihatkan adanya jurang signifikan antara pembelajaran formal di kelas dengan penerapannya dalam praktik nyata, suatu kondisi yang mencerminkan masih terjadinya krisis literasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran mendalam sebagai katalisator yang mampu mengubah wajah literasi di sekolah dari sekadar aktivitas teknis menuju pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan keilmuan, baik dalam dimensi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi model pembelajaran mendalam dengan kerangka literasi bermakna, khususnya melalui prinsip 3M (memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi), yang terbukti menjadi jembatan efektif antara teks dan realitas sosial siswa. Prinsip ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi pedagogis bagi guru dan perancang kurikulum bahwa keberhasilan literasi tidak cukup diukur dengan skor ujian atau kemampuan reproduksi informasi, melainkan dengan sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi pembelajaran mendalam sebagai pendekatan transformatif yang memiliki implikasi luas bagi perbaikan mutu pendidikan nasional.

Walaupun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, tetap ada keterbatasan yang perlu dicatat sebagai peluang pengembangan penelitian di masa depan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu kelas dengan jumlah siswa terbatas, sehingga konteks dan variasi karakteristik sekolah belum sepenuhnya terakomodasi. Keterbatasan ini sejalan dengan pandangan dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman deskripsi (*thick description*) daripada generalisasi luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan, baik secara geografis maupun jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian

ini lebih menekankan pada analisis kualitatif, sehingga penelitian lanjutan dapat mengombinasikan metode kuantitatif guna memperkuat validitas temuan. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi pembelajaran mendalam akan semakin kaya, teruji, dan mampu memberikan sumbangan berharga bagi dunia pendidikan, baik dalam ranah akademik maupun praksis lapangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Repositori Kemendikdasmen. (Repo Kemdikbud).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA (Edisi Revisi)*. Repositori Kemendikbud. (SMA Dikdasmen).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (Sistem Informasi Kurikulum Nasional).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Paparan Pembelajaran Mendalam*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Repositori Kemendikbud. (Repositori Kemdikbud).
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). The new taxonomy of educational objectives. Corwin Press. Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). Educational assessment of students. Pearson Higher Ed. OECD. (2019). PISA 2018 results: Combined executive summaries. OECD Publishing. Pritchard, A. (2014). *Ways of learning: Learning theories and learning styles in the classroom*. Routledge.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*. RoutledgeFalmer.
- Salkind, N. J. (Ed.). (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. SAGE Publications. Petty, G. (2009). *Teaching Today: A practical guide*. Nelson Thornes.